

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan industri global saat ini semakin kompetitif menimbulkan adanya persaingan usaha khususnya pada sektor sejenis sehingga perusahaan perlu melakukan adaptasi serta menentukan strategi yang paling efektif untuk dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya agar dapat terhindar dari kebangkrutan (Rizky et al, 2018). Kinerja keuangan menjadi hal penting di dalam suatu bisnis, sebab hal ini menyangkut operasional usaha dan tanggung jawab terhadap mereka yang sudah menanamkan modalnya untuk mendirikan bisnis tersebut. Guna mengoptimalkan kinerja perusahaan dan mendukung kelancaran operasional usaha. Terdapat dua (2) sumber pembiayaan yaitu dari dalam perusahaan (internal) dan luar perusahaan (eksternal). Pembiayaan internal didapatkan dari laba ditahan (laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham). Sedangkan untuk pembiayaan eksternal perusahaan dapat menerbitkan sekuritas (surat berharga) seperti saham dan obligasi (surat utang) untuk diperjualbelikan di suatu tempat yaitu pasar modal (Nurhidayati dan Dailibas, 2021).

Pasar modal menjadi tempat berlangsungnya transaksi antara mereka yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Pasar modal juga memberikan kontribusi yang luas bagi perekonomian nasional. Apabila investasi disuatu negara bertumbuh maka akan menjadi salah satu faktor pendorong perekonomian negara, pendapatan tersebut diperoleh dari perpajakan hasil transaksi yang berlangsung. Pendapatan tersebut tentunya akan negara alokasikan pada

sektor-sektor produktif guna terwujudnya pertumbuhan ekonomi diberbagai wilayah. Pada umumnya pasar modal merupakan sumber pendanaan usaha dalam jangka panjang, maka dari itu perlu adanya pengorbanan waktu dalam mengalokasikan dana yang dimiliki agar dimasa yang akan datang mendapatkan hasil yang optimal (Jestry et al, 2017).

Saham menjadi salah satu alternatif pilihan para investor yang hendak menginvestasikan dananya di pasar modal. Saham sendiri yaitu surat berharga yang diterbitkan emiten untuk dapat ditransaksikan dan memperoleh tambahan dana untuk mendukung kelangsungan bisnisnya. Harga saham di pasar modal cenderung berfluktuasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena adanya hukum permintaan dan penawaran. Jika permintaan terhadap suatu saham perusahaan tinggi maka harga akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham ternyata lebih rendah daripada penawarannya maka harga sahamnya pun akan mengalami penurunan (Ardiyanto et al, 2020).

Investasi pada instrumen saham merupakan investasi yang berisiko, sebab tingkat keuntungan yang akan didapatkan lebih tinggi daripada produk investasi lainnya (pasar uang; deposito dan lain-lain) sehingga risiko yang dihadapi pun akan tinggi juga. Adanya hal tersebut, maka para investor hendaknya meneliti terlebih dahulu saham yang akan dibelinya dengan cara melihat informasi perusahaan dan prospek usaha untuk dapat menilai kelayakan saham tersebut (Harpono dan Chandra, 2019). Selain itu, investor juga dituntut untuk dapat berfikir logis dan kritis agar dapat memperhitungkan apakah harga saham dimasa yang akan datang akan mengalami kenaikan atau penurunan. Laporan keuangan menjadi salah satu

sumber data dan dasar pengambilan keputusan yang diperlukan dalam meneliti kinerja suatu saham perusahaan. Setelah investor melakukan penilaian kinerja secara berkala biasanya akan terjadi reaksi pasar, hal ini dapat dikatakan baik karena harga saham bergerak sesuai dengan kinerja perusahaan (Caronge, 2022). Apabila kinerja perusahaan baik, maka harga saham perusahaan pun akan naik begitupun sebaliknya. Selain dari data laporan keuangan perusahaan, investor juga dapat meneliti menggunakan analisa teknikal. Analisa ini biasanya menggunakan histori harga saham pada periode sebelumnya dan dipercaya tren tersebut akan berulang di periode yang telah ditetapkan. Analisa ini sering digunakan oleh para praktisi sebagai dasar pertimbangan untuk melaksanakan investasi atau pembelian saham tertentu (Maiyaliza et al, 2019)

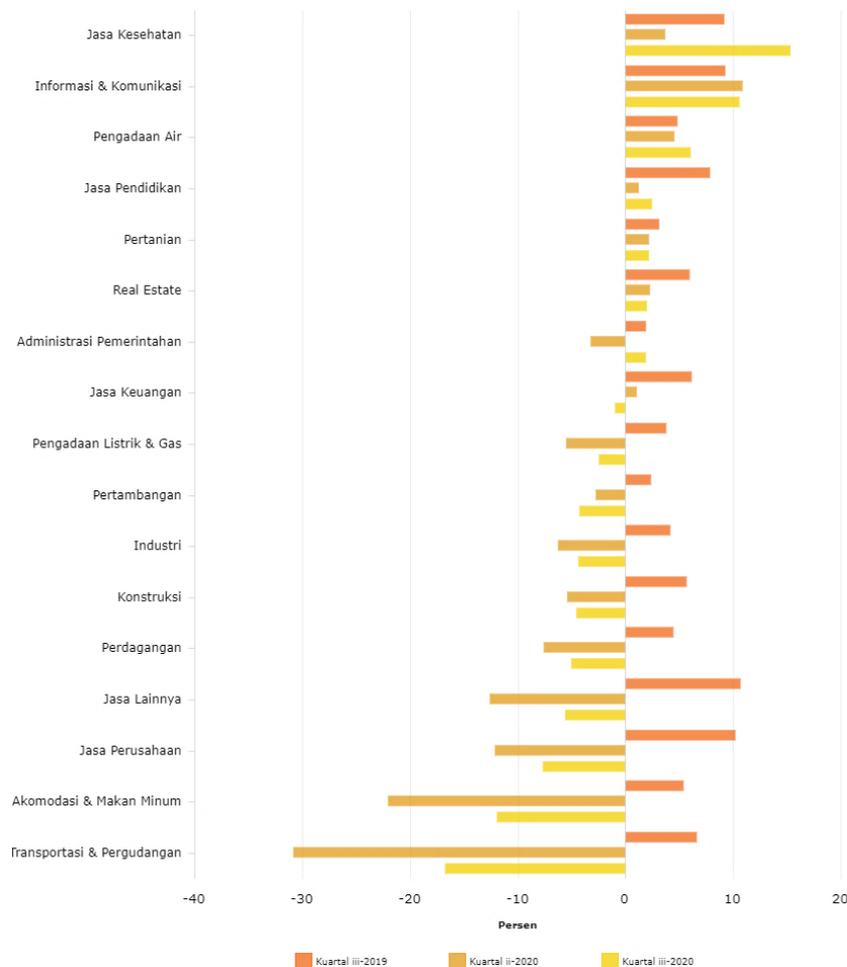
Dalam berinvestasi pada saham investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang stabil dan cenderung meningkat. Sebab investor mengharapkan adanya keuntungan yang akan mereka peroleh dari penanaman modal yang telah dilakukannya. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dari selisih harga (*capital gain*) dan atau laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Adanya pembagian dividen ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi baik dan terkendali serta tentunya usaha yang dijalankannya pun memiliki prospek yang baik pula. Maka dari itu, untuk memaksimalkan keuntungan yang didapat investor perlu memiliki pemahaman mengenai keuangan agar dapat meneliti dan memperkirakan perusahaan mana yang akan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang. Untuk melihat daftar harga saham yang sudah *Go Public* (Perusahaan

Terbuka/PT) investor dapat mengunjungi portal online Bursa Efek Indonesia (BEI) di <https://idx.co.id/> atau melalui aplikasi sekuritas yang telah terdaftar.

Pada awal tahun 2020, Indonesia dan sebagian besar negara mengalami pandemi virus Covid-19. Upaya yang dilakukan untuk menekan penyebaran virus tersebut pemerintah menerapkan kebijakan yang dinamakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Diberlakukannya kebijakan ini, mobilitas masyarakat dan usaha yang ada menjadi terhambat karena mereka dituntut untuk dapat bekerja dari tempat tinggalnya masing-masing. Hal ini tentunya mengakibatkan dampak yang cukup serius terhadap perekonomian nasional (Fitriyani, 2021).

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2021) memperlihatkan bahwa di tahun 2020 perekonomian mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 2,07%. Pulau Jawa yang menjadi pusat pergerakan perekonomian Indonesia pun mengalami penurunan kinerja sebesar 2,51%. Dan hampir sebagian besar perusahaan-perusahaan yang bergerak diberbagai bidang usaha yang berbeda pun sama saja mengalami kontraksi pertumbuhan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan (2020) terdapat 88% perusahaan yang mengalami kerugian karena adanya kontraksi pertumbuhan penjualan produk yang mereka tawarkan, karena hal tersebut perusahaan mesti mengurangi jumlah produksinya agar terhindar dari kebangkrutan. Melihat pernyataan tersebut dampak dari pandemi ini memang berakibat luas sehingga perlu adanya penanganan yang lebih serius agar perekonomian dapat kembali seperti semula.

Namun, terdapat salah satu sektor yang justru mengalami peningkatan kinerja pada saat terjadinya pandemi yaitu sektor kesehatan. Sebab sektor ini menjadi fokus utama yang dibutuhkan dalam pengendalian dan penanganan pandemi virus Covid-19. Selama terjadinya masa pandemi tersebut, terdapat 18 perusahaan kesehatan mengalami pertumbuhan keuntungan (laba) yang signifikan dari penjualannya sebesar Rp 1,8 Triliun. Penjualan didominasi oleh layanan kesehatan dan produk-produk seperti masker, vitamin, obat-obatan hingga hand sanitizer (Darma, 2021).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2020

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (YoY)

Berdasarkan gambar diatas, Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa sektor kesehatan menjadi sektor yang memiliki pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor lainnya khususnya pada kuartal-III tahun 2020. Jika melihat pada periode yang sama ditahun sebelumnya (2019) sektor kesehatan ini memiliki pertumbuhan sebesar 15,33%.

Perekonomian suatu negara baik itu makro ekonomi maupun mikro ekonomi mempengaruhi fluktuasi harga saham yang terdapat di bursa. Return On Equity (ROE) menjadi salah satu rasio yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi mikro. Return On Equity (ROE) menurut Ardiyanto et al (2020) merupakan rasio keuntungan yang digunakan oleh investor untuk melihat seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari hasil pendanaan modal yang dimilikinya. Jika hasil rasio menunjukkan persentase tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut terbukti dapat mengelola modal yang diberikan para investor untuk mendukung kinerja dan prospek perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jaya et al (2022) menunjukkan bahwa Return On Equity terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas (ROE) yang tinggi mengisyaratkan bahwa adanya kinerja dan prospek baik dimasa mendatang. Perolehan laba tinggi juga akan menciptakan daya tarik para investor dalam menciptakan peningkatan volume transaksi pada saham perusahaan sehingga berdampak pada kenaikan harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Suwarno (2022) menyatakan bahwa Return On Equity berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Dividend Per Share (DPS) merupakan rasio yang timbul dari adanya kebijakan perusahaan dalam membagi laba yang diperoleh kepada para investor. Adanya pembagian dividen ini berbanding lurus dengan meningkatnya harga saham. Semakin besar dividen yang dibagikan maka harga saham perusahaan pun akan semakin meningkat (Siregar, 2019). Terdapat dua (2) jenis dividen yang diperoleh investor yaitu dividen tunai/cash dan dividen saham.

Pada penelitian yang dilakukan Lahagu (2019) menunjukkan bahwa Dividend Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai Dividend Per Share (DPS) menjadi salah satu informasi yang penting dan menarik bagi para investor. Sebab, Dividend Per Share (DPS) erat kaitannya dengan perolehan laba yang didapat perusahaan dari hasil operasional usahanya. Sehingga jika perusahaan membagikan dividen dalam kategori tinggi tentunya akan memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Adanya kinerja tersebut akan meningkatkan minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan sebab para investor tidak hanya mengharapkan keuntungan dari *capital gain* saja, dividen sebagai bentuk imbal hasil pun menjadi salah satu keuntungan yang mereka harapkan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Najiyah dan Lahaya (2021) yang menyatakan bahwa Dividend Per Share (DPS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Price to Book Value (PBV) yaitu rasio yang digunakan investor dalam menilai apakah suatu harga pasar saham sesuai dengan nilai bukunya. Penilaian ini diisyaratkan dengan kata undervalue (ternilai terlampau rendah) ataupun overvalued (ternilai terlampau tinggi). Dengan penilaian tersebut tentunya akan

memudahkan para investor untuk dapat mengambil keputusan terhadap saham perusahaan yang dituju (Caronge, 2022). Saham yang memiliki nilai PBV tinggi bukan berarti saham tersebut tidak layak untuk dibeli, sebab nilai dan kinerja perusahaan akan memiliki nilai yang searah. Jika nilai yang dihasilkan tinggi berarti kinerja perusahaan tersebut pun baik. Maka dari itu, investor perlu menilai suatu saham berdasarkan fundamentalnya agar faham apakah saham tersebut overvalued atau bahkan memiliki kinerja yang baik.

Dalam penelitian yang dilakukan Nugroho et al (2022) menunjukkan bahwa Price to Book Value terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caronge (2022) menunjukkan bahwa Price to Book Value berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Rasio Price to Book Value (PBV) yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan karena hal tersebut menggambarkan keberhasilan para manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien yang tercermin dari harga saham perusahaannya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Putri (2018) yang menyatakan bahwa Price to Book Value (PBV) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan analisa pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Terdapat 12 perusahaan yang tergabung dalam sektor farmasi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di BEI

No	Nama Perusahaan	IPO Lebih Dari 5 Tahun	Menghasilkan Laba Bersih 2017-2021	Harga Saham Lebih dari Rp 50	Kelengkapan Indikator Keuangan
1	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	✓
2	PT Indofarma Tbk	✓	X	✓	X
3	PT Kimia Farma Tbk	✓	✓	✓	✓
4	PT Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	✓
5	PT Merck Tbk	✓	✓	✓	✓
6	PT Pyridam Farma Tbk	✓	✓	✓	✓
7	PT Organon Pharma Indonesia Tbk	✓	X	✓	X
8	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	✓	✓	✓	✓
9	PT Tempo Scan Pacific Tbk	✓	✓	✓	✓
10	PT Phapros Tbk	X	X	✓	X
11	PT Soho Global Health Tbk	X	X	✓	X
12	PT Penta Valent Tbk	X	X	✓	X

Sumber : *idx.co.id*, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat 7 dari 12 perusahaan yang sesuai dengan kriteria-kriteria penelitian yaitu PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dan PT Tempo Scan Pacific Tbk. Perusahaan ini memiliki data keuangan yang lengkap guna menunjang proses penelitian dan telah memiliki rekam jejak selama lebih dari 5 (lima) tahun sehingga kinerja dapat terukur dari laba bersih dan tercermin pada harga saham yang ada di pasar sekunder.

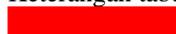
Perusahaan yang tidak terpilih disebabkan kurangnya kelengkapan data laporan keuangan baik yang tersedia di website perusahaan maupun BEI serta beberapa perusahaan baru melakukan IPO 1-3 tahun terakhir sehingga data belum memenuhi kriteria. Tujuh perusahaan terpilih akan diteliti terkait dengan rasio ROE, DPS serta PBV guna menilai kinerja perusahaan dari fenomena yang terjadi.

Tabel 1.2
ROE, DPS dan PBV Terhadap Harga Saham Sub Sektor Farmasi yang
Terdaftar di BEI tahun 2017-2021

Nama Perusahaan	Tahun	ROE (%)	DPS (Rp)	PBV (x)	Tahun	Harga Saham (Rp)
(DVLA) PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	2017	14,53%	100	1,97	2018	1.940
	2018	16,72%	107	1,81	2019	2.250
	2019	16,98%	107	1,93	2020	2.420
	2020	12,22%	107	2,04	2021	2.750
	2021	10,63%	112	2,23	2022	2.370
(KAEF) PT Kimia Farma (PERSERO), Tbk	2017	12,89%	10	5,83	2018	2.600
	2018	11,97%	18	4,30	2019	1.250
	2019	0,21%	22	0,94	2020	4.250
	2020	0,29%	6	3,32	2021	2.430
	2021	4,01%	3	1,87	2022	1.085
(KLBF) PT Kalbe Farma Tbk	2017	17,66%	22	5,70	2018	1.520
	2018	16,33%	25	4,66	2019	1.620
	2019	15,19%	26	4,55	2020	1.480
	2020	15,32%	26	3,80	2021	1.615
	2021	15,20%	28	3,56	2022	2.090
(MERK) PT Merck Tbk	2017	23,51%	260	6,19	2018	4.300
	2018	224,46%	2565	3,72	2019	2.850
	2019	13,17%	130	2,15	2020	3.280
	2020	11,74%	122	2,40	2021	3.690
	2021	19,25%	240	2,42	2022	4.750
(PYFA) PT Pyridam Farma Tbk	2017	6,55%	3	0,90	2018	189
	2018	7,10%	0	0,85	2019	198
	2019	7,49%	4	0,85	2020	975
	2020	14,02%	0	3,31	2021	1.015
	2021	3,28%	0	3,25	2022	865
(SIDO) PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2017	18,43%	13	5,65	2018	840
	2018	22,87%	22	8,68	2019	633
	2019	26,35%	21	6,20	2020	799
	2020	28,99%	26	7,44	2021	865
	2021	36,32%	34	7,48	2022	755
(TSPC) PT Tempo Scan pacific Tbk	2017	10,97%	50	1,59	2018	1.390
	2018	9,95%	40	1,15	2019	1.395
	2019	10,28%	40	1,08	2020	1.400
	2020	13,08%	50	0,99	2021	1.500
	2021	12,77%	80	0,98	2022	1.410

Sumber : idx.co.id, data diolah 2023

Keterangan tabel :

	: Gap Empiris ROE ($X_1 - Y$)
	: Gap Empiris DPS ($X_2 - Y$)
	: Gap Empiris PBV ($X_3 - Y$)
	: Harga Saham Mengalami Penurunan
	: Harga Saham Mengalami Kenaikan

Sebagian saham sektor farmasi pada tahun 2018 mengalami penurunan kinerja laba dan nilai buku perusahaan. Menurut situs Bisnis.com penurunan ini dikarenakan adanya pelemahan rupiah sehingga berimbas pada kegiatan sub sektor farmasi yaitu impor bahan baku yang digunakan untuk memproduksi obat-obatan, sebab tidak adanya perusahaan dalam negeri yang menyediakan bahan baku dari obat tersebut. Kondisi ini mengakibatkan meningkatnya biaya/modal produksi sehingga mempengaruhi valuasi dan margin laba sektor farmasi. Mesti begitu di tahun 2018 sektor farmasi tetap dapat melaksanakan kewajibannya untuk membagi dividen kepada investor dan harga saham di tahun 2019 tetap pada trend positif.

Berbeda dengan yang terjadi pada PT Merck Tbk, ROE perusahaan ini naik sangat signifikan. Menurut CNBC Indonesia dan Beritasatu.com hal ini disebabkan karena adanya kebijakan divestasi yang diambil perusahaan dengan menghentikan operasi segmen usaha *consumer health*. Sektor ini dialihkan ke P&G guna mendorong inovasi dan transformasi menjadi perusahaan sains dan teknologi. Adanya divestasi ini mendorong peningkatan laba perusahaan ditandai dengan naiknya ROE menjadi 224,46%. Namun, harga saham di tahun 2019 mengalami penurunan akibat adanya divestasi tersebut. Sebab investor melihat bahwa laba yang didapat bukanlah hasil dari pendapatan penjualan produk yang dimana ini mengartikan bahwa tidak adanya sinyal peningkatan kinerja perusahaan.

Di tahun 2019 kinerja saham sektor farmasi cenderung mengalami peningkatan. Dilansir dari Kontan.co.id terdapat penguatan rupiah di tahun tersebut sehingga perusahaan khususnya sub sektor farmasi dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal kembali dan menghasilkan laba lebih tinggi dari tahun

sebelumnya. Adanya peningkatan laba ini, para investor pun mendapatkan hak dari penanaman modalnya berupa dividen. Beberapa perusahaan memang masih mengalami penurunan valuasi, hal ini dikarenakan pasar memandang bahwa saham tersebut sudah terlalu mahal di bandingkan nilai bukunya (overvalued). Meskipun begitu harga saham ditahun 2020 tetap pada trend positif.

Dapat dilihat pada PT Kimia Farma (PERSERO), Tbk adanya penurunan Price to Book Value (PBV) yang signifikan menjadi 0,94x. Menurut laman Katadata.co.id hal ini terjadi karena penurunan kinerja dari emiten KAEF sehingga nilai perusahaannya pun terkoreksi. Jika dilihat secara periodik peningkatan dan penurunan PBV emiten KAEF ini terjadi berulang. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya ada pada tingkat 5,83x dan 4,30x, nilai ini terus mengalami penurunan karena pasar memandang bahwa perusahaan sudah masuk dalam kategori overvalued, maka pada tingkat PBV yang tinggi harga saham KAEF mengalami penurunan. Setelah PBV menyentuh diangka 0,94x di tahun 2019 pasar memandang bahwa adanya peluang untuk terjadinya kenaikan PBV yang sejalan dengan kinerjanya sehingga harga saham pada tahun 2020 mengalami kenaikan ke harga Rp. 4.250.

Selain adanya penurunan PBV, berdasarkan data laporan keuangan perusahaan dan didukung penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Hirawati (2022) terdapat penurunan signifikan pada tingkat pengembalian ekuitas (ROE) PT Kimia Farma (PERSERO), Tbk tahun 2019. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya laba yang didapat perusahaan sehingga menyebabkan penurunan tingkat pengembalian dana investasi pada investor. Walaupun di tahun 2019 kinerja KAEF

mengalami penurunan, harga saham perusahaan pada tahun 2020 tetap pada trend positif yaitu sebesar Rp 4.250. Kenaikan harga saham ini ditunjang karena adanya pandemi Covid-19 yang dimana sektor farmasi tentunya dibutuhkan dalam penanganan pandemi sehingga terciptanya optimisme investor terhadap sektor farmasi khususnya emiten KAEF.

Pada tahun 2020 kinerja laba, nilai perusahaan dan kebijakan dividen saham sektor farmasi pun kembali mengalami peningkatan, hal ini tentunya disebabkan oleh adanya hukum ekonomi antara permintaan dan penawaran. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, di tahun tersebut sebagian besar negara termasuk Indonesia mengalami pandemi Covid-19, sektor kesehatan tentunya sangat dibutuhkan guna penanganan dan pelayanan kasus Covid (seperti vaksinasi, obat-obatan, rumah sakit dan lain sebagainya) agar dapat terkendali sehingga diharapkan adanya Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Di tahun tersebut juga sektor farmasi menjadi sektor yang paling dilirik investor untuk menanamkan modalnya, maka dari itu kinerja seperti ROE, PBV dan harga saham di tahun-tahun tersebut mengalami kenaikan yang signifikan, namun tidak dengan kebijakan dividen yang diambil perusahaan sebab sebagian besar perusahaan memilih untuk menahan labanya.

Seperti yang terjadi di PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2020, perusahaan tersebut mengambil kebijakan laba ditahan. Berdasarkan informasi dari Kontan.co.id hal tersebut dikarenakan laba yang diperoleh hendak digunakan untuk memperkuat struktur keuangan perusahaan. Sebab di tahun 2020 PYFA akan meluncurkan 10 (sepuluh) produk baru dan pengembangan produk yang inovatif

serta berpartisipasi dalam penyediaan obat program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dimana seluruh kegiatan tersebut tentunya membutuhkan modal yang besar. Hal ini menjadi salah satu bentuk sinyal positif karena walaupun perusahaan tidak membagikan dividennya namun para investor dapat melihat prospek positif dari kebijakan yang diambil maka di tahun 2021 harga saham PYFA mengalami kenaikan menjadi Rp 1.015.

Pada tahun 2021 kinerja saham sektor farmasi mengalami penurunan daripada tahun sebelumnya. Dilansir dari GP Farmasi (Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia) mengatakan bahwa penurunan kinerja saham farmasi khususnya segmen obat resep dikarenakan sebagian besar masyarakat menghindari aktifitas ke rumah sakit sebab adanya kecemasan akan virus Covid-19 yang sedang mewabah. Hal ini tentu saja menyebabkan adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan farmasi sehingga mempengaruhi juga pada nilai perusahaan dan harga saham di tahun berikutnya. Namun, perusahaan tetap melaksanakan kewajibannya dalam membagikan dividen kepada para investor.

Guna menganalisis objek penelitian (variabel) tersebut maka disusunlah penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Kebijakan Dividen (DPS) dan Nilai Perusahaan (PBV) Terhadap Harga Saham Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI tahun 2017-2021”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti :

1. Pada tahun 2018 adanya penurunan kinerja pengembalian ekuitas (ROE) dan nilai perusahaan (PBV), namun meningkatnya kebijakan dividen (DPS) yang dapat mempengaruhi harga saham.
2. Pada tahun 2019 adanya peningkatan kinerja pengembalian ekuitas (ROE) dan kebijakan dividen (DPS), namun terjadinya penurunan nilai perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham.
3. Pada tahun 2020 terdapat peningkatan kinerja baik itu pengembalian ekuitas (ROE), kebijakan dividen (DPS) dan nilai perusahaan (PBV) yang dapat mempengaruhi harga saham.
4. Pada tahun 2021 terdapat penurunan pengembalian ekuitas (ROE) dan nilai perusahaan (PBV), namun terjadi peningkatan kebijakan dividen (DPS) yang dapat mempengaruhi harga saham.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Kebijakan Dividen (DPS), Nilai Perusahaan (PBV) dan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

2. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) secara parsial terhadap Kebijakan Dividen (DPS) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
3. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
4. Seberapa besar pengaruh Kebijakan Dividen (DPS) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
5. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
6. Seberapa besar pengaruh Kebijakan Dividen (DPS) secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
7. Seberapa besar pengaruh Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
8. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Kebijakan Dividen (DPS) maupun Nilai Perusahaan (PBV) secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu guna memperoleh data maupun informasi serta menentukan seberapa besar pengaruh tingkat pengembalian ekuitas (ROE), kebijakan dividen (DPS) dan nilai perusahaan (PBV) terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Kebijakan Dividen (DPS), Nilai Perusahaan (PBV) dan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
2. Mengetahui besarnya pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) secara parsial terhadap Kebijakan Dividen (DPS) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
3. Mengetahui besarnya pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
4. Mengetahui besarnya pengaruh Kebijakan Dividen (DPS) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
5. Mengetahui besarnya pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

6. Mengetahui besarnya pengaruh Kebijakan Dividen (DPS) secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
7. Mengetahui besarnya pengaruh Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
8. Mengetahui besarnya pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Kebijakan Dividen (DPS) maupun Nilai Perusahaan (PBV) secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Manfaat bagi perusahaan

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan dan pemegang saham yang hendak melakukan pengambilan keputusan analisis keuangan dan investasi berdasarkan hasil informasi ilmiah yang telah dilakukan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Manfaat bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data para akademisi dalam melakukan penelitian khususnya topik yang serupa dengan

pengaruh tingkat pengembalian ekuitas (ROE), kebijakan dividen (DPS) dan nilai perusahaan (PBV) terhadap harga saham.

2. Manfaat bagi penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai analisis serta pola pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan yang ada di bursa dengan melihat kinerja keuangan dan prospek usaha tersebut dimasa mendatang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Data yang dibutuhkan untuk proses penelitian diperoleh melalui situs <https://idx.co.id/>.

Tabel 1.3
Lokasi Penelitian

Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	South Quarter Tower C, 18th -19th Floor. Jl. R.A. Kartini Kav.8 Jakarta 12430, Indonesia
PT Kimia Farma (PERSERO), Tbk	Jl. Veteran No.9, RT.2/RW.3, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110
PT Kalbe Farma Tbk	Jl. Letjen Suprpto No.Kav 4, RT.9/RW.7, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510
PT Merck Tbk	Jl. TB Simatupang No.8, RT.3/RW.11, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760
PT Pyridam Farma Tbk	Jl. Jenderal Sudirman No.21, RT.10/RW.1, Kuningan, Karet, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12920
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Office Sido Muncul, Lt 1, Gedung Hotel Tentrem. Jl. Gajahmada No. 123, Semarang, 50134
PT Tempo Scan pacific Tbk	Tempo Scan Tower, 16th Floor. Jl. HR. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950

Sumber : Website resmi perusahaan, 2023

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret 2023, lampiran atas rincian kegiatan penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.4
Waktu Penelitian

No	Uraian	Waktu Kegiatan																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan Judul	■	■																										
2	Pengajuan Judul			■	■																								
3	Melakukan Penelitian					■	■																						
4	Mencari Data							■	■																				
5	Membuat Proposal									■	■																		
6	Seminar											■																	
7	Revisi Proposal Penelitian												■																
8	Pengolahan Data													■															
9	Penyusunan Draft Hasil Penelitian															■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
10	Sidang																											■	■

Sumber : Diolah peneliti 2023